

**PERANAN TARI GALOMBANG BAGI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT  
KOTA PADANG: STUDI KASUS PADA ACARA  
PESTA PERKAWINAN**

**Putri Amriana**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Indrayuda**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Abstract**

This article aims to reveal and explain the role of *Galombang* dance creations in the social life of Padangnese citizen, which is used at wedding parties. This type of research was qualitative with descriptive method. The research instrument was the researcher herself as the key instrument, who was assisted by both audio and visual recording devices. The study took place in Padang; informants were dancers, choreographers, and managers of studios and user communities. Data were collected by observation, interviews, documentation studies and literature studies. Data analysis done by referring to the Miles and Huberman techniques, they are the stage of data collection, data reduction, data presentation, and verification and conclusion data. The result of the study, which is the *Galombang* Dance creation, currently plays a role as a wedding party ornament. Aside from being an ornament, it is also a suggestion for respect and social status. *Galombang* dance form is a creation of entertainment-oriented and consists of traditional. In addition, *Galombang* dance has an effect on the existence of its users and the two brides.

Keywords: Galombang dance roles, as well as a wedding

**A. Pendahuluan**

Tari Galombang merupakan tari tradisional masyarakat Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di berbagai nagari di Minangkabau yang saat ini masuk dalam pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Tari Galombang secara tradisi biasanya digunakan dalam kegiatan adat, namun setelah adanya perkembangan zaman peneliti melihat tari Galombang digunakan untuk hal-hal yang bersifat acara penyambutan tamu dalam berbagai kegiatan baik bersifat adat atau sama sekali yang bukan bersifat adat di Sumatera Barat. Tari Galombang digunakan untuk acara peresmian kegiatan pemerintahan, peresmian acara dan untuk menyambut kedatangan tamu-tamu terhormat ke Sumatera Barat, selain itu digunakan untuk acara pesta perkawinan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan ini sebagai bahan penelitian untuk menggantikan penelitian sebelumnya .

Tari Galombang sebagai tari tradisional Minangkabau mengalami berbagai hal dalam perkembangannya, baik dimulai dari semenjak tarian tersebut ada di

Minangkabau sampai saat ini. Perkembang tersebut baik dari masalah kegunaan, fungsi, dan tatacara penggunaan serta penari yang menarik tarian tersebut. Soedarsono (1977: 29) menjelaskan. "tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada".

Menurut Soedarsono (1986:84), fungsi tari dalam masyarakat adalah untuk menyalurkan kehendak dan mengungkapkan ekspresinya sesuai keinginan dari masyarakat tersebut untuk tujuan kehidupannya. Sejalan dengan itu Indrayuda (2013:71) mengatakan bahwa fungsi tari terikat dengan ruang dan waktu, lain ruang dan waktunya maka lain pula fungsinya tari tersebut. Tari sangat tergantung fungsinya dengan situasi dan kondisi serta konteks kegiatan acara yang menggunakan tari tersebut.

Berdasarkan pendapat Darmawati (2017: 250) Sebelum zaman kemerdekaan sekitar tahun 1930-an, tari Galombang sudah menjadi budaya bagi masyarakat Minangkabau salah satunya di daerah Sintuk. Tari Galombang yang ada juga dikenal dengan sebutan tari Galombang Duo Baleh, dan juga yang disebut dengan tari Galombang saja, tergantung daerahnya masing-masing, yang mana tarian tersebut berfungsi sebagai media untuk menyambut tamu, seperti dalam acara *Alek nagari* dan peresmian gedung baru serta untuk memuliakan tamu yang dihormati dalam suatu acara adat. Tari Galombang ini telah membudaya sampai saat ini, meskipun secara kuantitas aktivitasnya telah mulai berkurang saat ini dalam masyarakat Minangkabau di nagari nagari.

Selain itu Indrayuda (2017: 154) mengatakan bahwa tari Galombang adalah:

The *Galombang* Dance as a tradition dance in Minangkabau essentially is used to guard and protect guests as well as respect it. The *Galombang* dance movement is derived from the parts of silat moves existing in the *nagari* where martial arts grow. The *Galombang* dance movement is in accordance with martial arts' flow in the original *nagari* of the *Galombang* dance. Thus, as the *Galombang* dance is a martial arts representation, the *Galombang* dance is performed by men.

Gejala yang tampak saat ini selain tari Galombang digunakan oleh masyarakat yang memiliki ekonomi yang cukup, tari Galombang juga telah menjadi tradisi di dalam setiap acara pesta perkawinan di Gedung-gedung yang ternama di kota Padang. Selama observasi yang peneliti lakukan belum pernah acara pesta perkawinan yang dilakukan di gedung-gedung ternama seperti UPI tidak menggunakan tari Galombang di dalam pesta perkawinannya.

Seiring dengan itu, cara-cara penyajian tari Galombang yang digunakan di dalam acara pesta perkawinan ini ada yang berbeda-beda setiap gedung, dan juga perbedaan tersebut bukan saja dilakukan oleh group tari yang berbeda, tetapi dilakukan oleh group tari yang sama. Satu group tari ada yang melakukan penyajian tari Galombangnya berbeda-beda dari satu pesta ke pesta lainnya. Inilah gejala pertunjukan tari Galombang saat ini yang tampak oleh peneliti.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagaimana Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2007: 2) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh alat perekam baik audio maupun visual. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada teknik Miles dan Huberman, yaitu dengan tahap koleksi data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi data dan menyimpulkan data.

### C. Pembahasan

Menurut Soedarsono (1986:84), fungsi tari dalam masyarakat adalah untuk menyalurkan kehendak dan mengungkapkan ekspresinya sesuai keinginan dari masyarakat tersebut untuk tujuan kehidupannya. Pada masyarakat tradisional fungsi tari adalah menyalurkan kehendak untuk menyatakan bahwa mereka adalah masyarakat yang terhormat dan terpandang.

Sedyawati (1986:169) mengatakan bahwa salah satu fungsi tari khususnya tari yang dimiliki oleh masyarakat dan telah mejadi budaya suatu masyarakat adalah untuk keperluan sosial. Maksudnya adalah bahwa tari tersebut berfungsi untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial masyarakat. Banyak tari tradisional di Indonesia yang fungsinya adalah fungsi sosial, seperti tari berfungsi untuk menghormati tamu, mencari jodoh, untuk bergaul satu sama lainnya di dalam suatu pesta.

Berdasarkan pernyataan Soedarsono dan Sedyawati di atas, ternyata tari Galombang digunakan oleh masyarakat dalam fungsinya atau perannya sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Peneliti mengamati bahwa keberadaan tari Galombang telah mengangkat citra pengguna tari tersebut, paling tidak penganten yang disambut dengan tari Galombang merasa terhormat saat itu, sehingga banyak mata memandang kepada keagungannya bak raja dan ratu sehari.

Seiring dengan itu, tari Galombang telah menjadi trend sosial bagi masyarakat kota Padang. Oleh sebab itu, peran tari galombang tidak dapat saat ini dilepaskan dari peran sosial. Adapun peran sosial tersebut menyangkut persoalan pencitraan atau harkat dan martabat. Artinya nilai kesuksesan dan nilai kebangswanan, nilai kekayaan, dan nilai keterhormatan adalah dapat dinyatakan dengan penggunaan tari galombang dalam pesta perkawinan.

Indrayuda (2013:71) mengatakan bahwa fungsi tari terikat dengan ruang dan waktu, lain ruang dan waktunya maka lain pula fungsinya tari tersebut. Tari sangat tergantung fungsinya dengan situasi dan kondisi serta konteks kegiatan acara yang menggunakan tari tersebut.

Merujuk apa yang dinyatakan oleh Indrayuda di atas, ternyata dalam situasi pesta perkawinan tersebut, fungsi atau peran tari galombang dapat menjadi sebagai legitimasi pesta tersebut sebagai pesta yang beradat. Selain itu, keberadaan tari Galombang juga dapat melegitimasi bahwa orang yang punya kegiatan pesta tersebut adalah seorang yang beradat dan mampu dibidang ekonomi. Karena berdasarkan situasi dan kondisi yang melingkupi pesta tersebut adalah sebuah acara pesta yang merupakan perwujudan dari pernyataan jati diri sepasang mempelai laki-laki dan perempuan. Berdasarkan konteks tersebut diperlukan kehadiran tari galombang sebagai bagian pembuka dari pesta tersebut.

Selanjutnya Indrayuda mengatakan bahwa fungsi adalah sumbangsih atau kontribusi sesuatu terhadap sesuatu benda, manusia dan kegiatan dari manusia yang



berarti bagi yang dituju. Artinya sesuatu akan berfungsi apabila sesuatu tersebut berarti bagi kehidupannya, atau bagi benda maupun aktivitas dari manusia tersebut. Lebih jauh Indrayuda mengatakan bahwa fungsi pada tari ada yang bersifat mengikat dan ada yang tidak bersifat mengikat. Sesuatu apabila digunakan belum tentu berfungsi, tetapi sesuatu yang berfungsi pasti digunakan (Indrayuda, 2013: 72-75)

Menurut Situmorang (2017: 2) bahwa asumsi dasar dari Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Oleh sebab itu apa bila suatu masyarakat memandang sebuah kesenian merupakan bagian dari sistem yang penting untuk digunakan maka masyarakat tersebut tergantung dengan kesenian tersebut, untuk kepentingan interaksi dan intergrasi sosialnya.

Tari Galombang saat ini menjadi sesuatu hal yang membuat masyarakat tergantung dengan keberadaannya. Hal ini berlaku bagi masyarakat kota Padang yang telah memiliki kemapanan dari aspek ekonomi. Karena itu, tari Galombang berfungsi dalam struktur sosial masyarakat sebagai penanda bahwa yang menggunakan tari Galombang untuk acara pesta perkawinan adalah orang-orang yang memiliki uang yang cukup dari yang lain.

Selain itu, seperti apa yang dinyatakan oleh Situmorang, bahwa secara struktural fungsional, bahwa keberadaan tari Galombang telah terintegrasi dalam suatu sistem sosial masyarakat kota Padang, yang mana azas sosialnya adalah memiliki simbol interaksi dalam melaksanakan pesta perkawinan selain musik organ tunggal dan pelaminan yang berwarna-warni yang megah adalah tari Galombang. Oleh sebab itu, integrasi tari Galombang dengan pesta perkawinan tersebut menjadi suatu media yang berfungsi mengangkat citra dan derajat atau kemashuran dari yang punya acara pesta perkawinan tersebut termasuk untuk kedua penganten.

Fungsionalisme struktural sering menggunakan konsep system ketika membahas struktur atau lembaga sosial. System ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Ilustrasinya bisa dilihat dari system listrik, system pernapasan, atau system sosial. Yang mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan untuk selalu dapat berubah. (Alimandan, 1995: 87).

Seperti yang dikatakan oleh Alimandan, bahwa fungsional struktural memiliki konsep bahwa sesuatu bagian atau unsur tersebut hidup saling tergantung dalam suatu sistem sosial. Dengan demikian, keberadaan tari Galombang merupakan bagian yang tidak terpisahkan saat ini dari struktur acara pesta perkawinan, sehingga tari galombang berada pada sesuatu yang penting. Dampak dari suatu hal yang penting tersebut, maka tari Galombang mampu menjadi sebagai media legitimasi pesta, legitimasi status sosial dan legitimasi keberadaan kedua penganten dalam acara pesta perkawinan tersebut.

Perubahan merupakan suatu yang mampu memperkaya khasanah yang terdapat dalam tari tradisional itu sendiri. Perubahan bukan berarti untuk memporak porandakan esensi tari tersebut, akan tetapi sebuah perubahan mampu mensejajarkan kehidupan tari dengan kehidupan masyarakat yang ada di sekitar aktivitas tari tersebut. Sehingga perubahan dapat terjadi setiap saat pada tari. Perubahan merupakan sebuah usaha nyata untuk eksistensi tari tersebut pada masa datang, perubahan dapat berupa

perubahan bentuk struktur, kegunaan, dan fungsi pada tari tradisional dimaksud (Indrayuda, 2011; 89).

Seperti apa yang dijelaskan oleh Indrayuda, bahwa perubahan saat ini telah terjadi dalam tari galombang kreasi yang digunakan dalam kegiatan pesta perkawinan di kota Padang. Perubahan tersebut dilakukan untuk menjawab permintaan konsumen, agar tari galombang tersebut tetap mengambil peran dalam kegiatan pesta perkawinan yang sering mejadi mitra bagi ketergunaan tari galombang kreasi dewasa ini.

Dengan demikian, peneliti melihat saat ini, telah banyak terjadi perubahan pada tari galombang kreasi baik dari aspek kostum yang menggunakan suntuang sumandan, dan model kostum yang menyesuaikan dengan kondisi selera masyarakat saat ini. Sementara pemilihan penari saat ini tidak saja didasari ketrampilan tetapi juga pada aspek penampilan, baik bagi penari perempuan maupun bagi penari laki-laki.

Perubahan ini mau tidak mau harus dilakukan oleh sanggar seni untuk menjawab tantangan zaman, sebab saat ini frekuensi konsumen dalam menggunakan tari Galombang dalam acara pesta perkawinan di kota Padang sangat pesat. Sebab keberadaan tari galombang dianggap dapat membawa suatu legitimasi status sosial mereka. Artinya korelasi antara tari Galombang dengan citra atau harkat dan martabat seseorang dapat terjadi dalam kegiatan pesta perkawinan di kota Padang saat ini.

Menurut Hauser dalam Nasbahry dan Indrayuda (2013:83) mengatakan bahwa kematian seni akan muncul seiring dengan munculnya gagasan baru yang lebih modern dari seni lama. Artinya Hauser berpendapat bahwa seni lama kan ditinggalkan oleh pemiliknya dan pendukungnya seiring dengan munculnya gagasan baru pada seni yang baru. Karena itu keberadaan seni yang lama secara tidak langsung akan tergusur oleh munculnya seni yang memiliki gagasan baru.

Oleh demikian apabila pengelola sanggar seni yang memproduksi tari Galombang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perubahan, maka sanggar tersebut tidak akan mendapat job untuk ditampilkan karyanya dalam acara pesta perkawinan saat ini. Karena di kota padang saat ini peran tari galombang terasa penting, yaitu tari Galombang mampu menyatakan kedudukan sosial seseorang di mata orang lain. Hanya dengan menampilkan tari Galombang dalam acara pesta perkawinan, seseorang dengan bangga mampu memperlihatkan jati dirinya, bahwa dia adalah orang terpandang.

Oleh sebab itu, dengan maraknya masyarakat perkotaan saat ini menggunakan tari Galombang dalam acara pesta perkawinan, maka pengelola sanggar juga mau tidak mau harus berbenah diri. Dengan demikian, tari galombang tersebut harus merupakan sebuah karya terbaru yang mampu menjawab segala tuntutan konsumen. Karena konsumen tersebut akan menjadikan karya tari Galombang tersebut sebagai salah satu media perwujudan status dan harkat martabatnya di mata orang banyak.

Perubahan merupakan suatu yang mampu memperkaya khasanah yang terdapat dalam tari tradisional itu sendiri. Perubahan bukan berarti untuk memporak porandakan esensi tari tersebut, akan tetapi sebuah perubahan mampu mensejajarkan kehidupan tari dengan kehidupan masyarakat yang ada di sekitar aktivitas tari tersebut. Sehingga perubahan dapat terjadi setiap saat pada tari. Perubahan merupakan sebuah usaha nyata untuk eksistensi tari tersebut pada masa datang, perubahan dapat berupa perubahan bentuk struktur, kegunaan, dan fungsi pada tari tradisional dimaksud (Indrayuda, 2011; 89).

Mengingat pentingnya peran tari Galombang saat ini dalam pesta perkawinan, maka perlu ada suatu perubahan yang berlaku bagi konsep garap tari Galombang. Pada

gilirannya saat ini hampir seluruh tari Galombang yang digunakan oleh masyarakat kota Padang adalah tari Galombang kreasi yang telah mengalami perubahan, baik perubahan struktur, pola garap, tata cara pertunjukan, dan substansi gerak, maupun substansi musik pengiring.

Dengan demikian tari Galombang sampai saat ini terus berperan dalam menyemarakkan, mengangkat citra kegiatan pesta dan orang-orang yang mempunyai hajat pesta tersebut serta penganten yang disambut dengan tari Galombang yang dimaksud. Sehingga kehadiran tari Galombang tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan pesta perkawinan di kota Padang, khususnya bagi golongan sosial masyarakat berduit atau golongan masyarakat yang telah mapan dalam konteks ekonomi.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Tari Galombang adalah sebuah tari tradisi yang diwariskan oleh masyarakat Minangkabau secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada saat ini tari Galombang telah bertransformasi dalam bentuk tari Galombang kreasi. Tari Galombang kreasi saat ini telah digunakan dengan fungsi yang sama dengan tari Galombang tradisi yang terdapat di berbagai nagari di Sumatera Barat atau Minangkabau.

Tari Galombang sedang trendnya digunakan oleh masyarakat kota Padang dari golongan sosial yang mapan dari aspek ekonomi, atau golongan pejabat pemerintahan, hal ini digunakan dalam acara pesta perkawinan baik bagi anak dan keluarga mereka. Bentuk garapan tari Galombang yang digunakan oleh masyarakat kota Padang dalam pesta perkawinan tersebut adalah yang berbentuk kreasi. Artinya tari Galombang tersebut hasil modifikasi, olahan baru dari bentuk tari –tari yang telah ada di Sumatera Barat. Selain itu bentuk tari ini lebih mengedepankan peran penari perempuan daripada penari laki-laki.

Tari Galombang kreasi saat ini adalah sebagai penyemarak pesta perkawinan. Karena tari Galombang bukan saja sebagai tari yang diperuntukan perannya untuk menyambut tamu atau untuk menyambut kedua penganten, tetapi tari Galombang juga berperan sebagai penyemarak pesat perkawinan, dan sekaligus juga untuk mengangkat harkat dan martabat orang yang punya acara pesta tersebut. Sehingga keberadaan tari Galombang dapat mengangkat citra orang yang menggunakannya, citra penganten yang disambut serta citra acara itu sendiri.

Pada gilirannya tari Galombang kreasi berpengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat kota Padang saat ini, khususnya bagi yang memiliki kemapanan dalam hal ekonomi. Pengaruhnya adalah akan menimbulkan kedudukan yang tinggi di mata masyarakat. sehingga pengaruh yang lain adalah akan membuat kelas-kelas sosial dalam hubungan sosial masyarakat, sebab bagi yang melaksanakan pesta tanpa menggunakan tari Galombang akan tahu diri bahwa dia bukan berada pada level sosial tertentu, tetapi berada pada level sosial di bawahnya. Inilah salah satu pengaruh yang negatif dari keberadaan tari galombang dalam pesta perkawinan bagi masyarakat di kota Padang.

Melalui hasil penelitian ini atau skripsi ini peneliti menyarankan, agar masyarakat yang memiliki kelas sosial kelas atas agar selalu menggunakan tari Galombang sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai tradisi Minangkabau. Adapun bagi masyarakat kelas sosial menengah dan kelas bawah apasalahnya juga membudayakan tari Galombang dalam acara pesta perkawinannya. Sebab tidak seluruh sanggar yang menjual jasanya dengan harga mahal, ada juga sanggar-sanggar yang mau memenuhi undangan untuk mengisi acara pesta perkawinan dengan biaya yang kompromi.



Selain itu, bagi perguruan tinggi dan sanggar-sanggar seni, agar selalu menciptakan karya-karya tari galombang yang tetap berorientasi pada nilai-nilai tradisi masyarakat Minangkabau, sehingga karya tari Galombang tersebut akan selalu memuat konten budaya Minangkabau. bukan hanya sekedar artistik dan estetis saja, tetapi tetap saja tari tersebut tidak kehilangan makna.

#### Daftar Rujukan

- Alimandan. 1995. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Darmawati. 2017. The Galombang Duo Baleh Dance From Local Traditions to the Performance of Creation Dance. *Proceeding: International Seminar and Annual Meeting 2017 BKS PTN Wilayah Barat*. September, 12-14, 2017.
- Indrayuda & Ardipal. (2017). Women domination in the *Galombang* dance: between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research And Education*, 17(2), 153-162.
- Indrayuda. (2011). "Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat". Disertasi S-3 tidak diterbitkan, Penang: Universiti Sains Malaysia.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau: dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari*. Padang: UNP Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Peengetahuan*. Padang: UNP Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Antropologi*. Padang: FBS UNP.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 1986. Yang Tersampaikan Oleh Tari. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Situmorang, Patricia. (2017). Struktural Funsional. Diakses tanggal 11 Mai 2018. [https://www.academia.edu/24633321/Teori\\_fungsionalisme\\_struktural](https://www.academia.edu/24633321/Teori_fungsionalisme_struktural)
- Soedarsono. 1986. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.